

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Toraja yang menetap di pegunungan utara Sulawesi Selatan dengan nama daerah Tana Toraja. Seluruh wilayah Tana Toraja dikenal dengan sebutan *tondok lepongan bulan matari' allo* yang secara harafiah berarti negeri yang bulat seperti bulan dan matahari sehingga merupakan suatu kesatuan suku Toraja. Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Makale. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.205,77 km² dengan jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 400.000 jiwa. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tana_Toraja).

Tatanan kehidupan suku Toraja diatur oleh *aluk* yang berisi nilai-nilai religius yang mengarah pada tindakan dan ritual suku Toraja kepada *puang matua* (Tuhan). Ritual *aluk* dibedakan atas *aluk rambu solo'* dan *aluk rambu tuka'*. *Aluk rambu solo'* merupakan upacara untuk arwah orang meninggal yang di dalam ritualnya diberikan pengorbanan berupa kerbau dan babi yang merupakan bekal bagi arwah menuju ke *puya* (surga), semakin besar jumlah pengorbanan semakin cepat dan lancar arwah menuju *puya*. Sedangkan *rambu tuka'* merupakan upacara pengucapan syukur kepada Tuhan (Frans B.Palebangan, 2007).

Suku Toraja mengenal beberapa tingkatan sosial masyarakat yang dinamakan *tana'* (kasta) yang sangat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan Toraja. *Tana'* terdiri dari empat tingkatan, yaitu *tana' bulaan* (kasta bangsawan tinggi), *tana' bassi* (kasta bangsawan menengah), *tana' karurung* (kasta rakyat merdeka), *tana' kua-kua* (kasta hamba). Kasta ini sangat menentukan dalam menjalankan upacara perkawinan, upacara adat pemakaman dan menjadi pemerintah adat (Tangdilintin, 1978).

Orang Toraja percaya dan yakin bahwa ia berasal dari atas (langit) dan kesana pula ia akan kembali. Kehidupan ini hanyalah suatu periode yang singkat namun sangat penting karena pada saat manusia lahir telah ditentukan kehidupannya (*dalle'*) yang harus dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk menjalankan ritual bagi arwah orang meninggal dalam rangka *membali puang* (kembali ke status Ilahi) agar leluhur memberkati keturunannya di bumi. Oleh karena itu kesempatan untuk mengembangkan *dalle'* (nasib) tidak boleh disia-siakan. Orang Toraja harus berusaha sekeras mungkin untuk melakukan yang terbaik bagi orang meninggal. Salah satu wujud mengembangkan *dalle'* adalah dengan menuntut ilmu setinggi-tingginya (Th. Kobong, 2008).

Berdasarkan hasil angket yang diedarkan oleh peserta penataran gereja Toraja gelombang V pada tahun 1983 di lima wilayah Tana Toraja, diperoleh nilai yang menonjol pada diri suku Toraja adalah kerajinan dan keuletan. Hal ini ditunjang pula dengan ukiran *pa'barre allo* dengan motif ayam jantan dan matahari terbit yang ber arti ayam membangunkan manusia pada waktu fajar merekah agar tidak kesiangan

untuk bekerja (Tangdilintin, 1978). Kerajinan dan keuletan tersebut dapat ditunjukkan pula dalam kesungguhan untuk menuntut ilmu di bangku sekolah. Suatu kebanggaan bagi orang Toraja jika dapat menyekolahkan anak mereka sampai pada tingkat perguruan tinggi, oleh karena itu setelah selesai menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Umum, maka orang Toraja mempertimbangkan untuk mencari perguruan tinggi yang baik dan berkualitas yang kebanyakan terdapat di pulau Jawa sehingga banyak remaja suku Toraja yang merantau ke pulau Jawa (Th. Kobong, 2008).

Yogyakarta merupakan salah satu kota di pulau Jawa yang dikenal dengan sebutan kota pelajar. Hal ini dikarenakan 20% penduduk produktifnya adalah pelajar serta di Yogyakarta terdapat 137 perguruan tinggi. Banyaknya alternatif pilihan perguruan tinggi yang ada menjadi pertimbangan remaja suku Toraja merantau ke kota Yogyakarta. Selain suku Toraja, terdapat pula kelompok etnis lain seperti Jawa, Melayu, Tionghoa, Batak, Madura, Minang, Bali dan beberapa suku lainnya di Yogyakarta (http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta). Remaja suku Toraja yang merantau ke Yogyakarta adalah golongan suku minoritas yang akan mengalami kontak dengan budaya lain yang ada di Yogyakarta.

Masalah etnisitas nampak penting bagi kelompok minoritas dibandingkan dengan kelompok remaja akhir mayoritas yang tidak mengalami konflik dalam penyesuaian diri dengan kultur mayoritas. Kemungkinan yang terjadi adalah remaja akhir minoritas mempersepsi diri, menghayati diri dan adanya rasa memiliki sebagai bagian dari kelompok etniknya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang

beretnik mayoritas ataukah remaja akhir minoritas menjadi kurang mempersepsi diri dan menghayati diri ke etnik mayoritas serta tidak banyak berhubungan dengan orang kelompok etniknya (Phinney,1992)

Penghayatan seseorang mengenai *ethnic identity*nya akan berkisar mengikuti derajat tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap etnisnya (Marcia dalam Phinney, 1998). *Ethnic identity* digolongkan kedalam tiga macam pencapaian status *ethnic identity*, yaitu pertama *unexamined ethnic identity* yang terbagi atas dua bagian, pertama *diffusion* adalah remaja yang tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen yang jelas terhadap etnisnya, bagian kedua *foreclosure* adalah remaja yang tidak melakukan eksplorasi dan langsung membuat komitmen. Status yang kedua *ethnic identity search*, yaitu remaja yang melakukan eksplorasi terhadap etnisnya, namun tidak membuat komitmen yang jelas. Status yang ketiga *achieved ethnic identity*, yaitu remaja yang melakukan eksplorasi dan membuat komitmen yang jelas.

Dalam budaya Toraja, nilai persekutuan dianggap sangat penting yang disimbolkan dengan *tongkonan* yang dianggap sebagai pusaka warisan dan hak milik turun temurun serta merupakan tempat membicarakan dan menyelesaikan segala masalah keluarga. Suku Toraja cukup mudah untuk menelusui garis keturunan melalui hubungan *tongkonan*. Upacara syukuran pembuatan rumah *tongkonan* disebut sebagai *mangrara tongkonan* merupakan suatu kewajiban pengabdian keluarga untuk memperkuat kesatuan, kekeluargaan dan kerukunan serta merasa

memiliki dari semua keluarga *tongkonan* meskipun berada di luar daerah atau di perantauan (Tangdilintin, 1978).

Nilai persekutuan juga dapat terlihat pada kehadiran pada upacara adat, baik itu pada upacara *rambu solo*' maupun *rambu tuka*'. Apabila seseorang membayar utangnya, maka tidak boleh pembayaran tersebut diwakili oleh orang lain atau orang yang bersangkutan tidak menghadiri upacara karena hal tersebut dianggap penghinaan. Pembayaran utang pada upacara *rambu solo*' tidak boleh dinilai sebagai tindakan ekonomi, melainkan tindakan tersebut merupakan pengakuan tentang hubungan dalam persekutuan (Th. Kobong, 2008).

Menjaga nilai persekutuan di antara sesama suku Toraja dianggap sangat penting walaupun berada di perantauan. Untuk tetap mempertahankan budaya Toraja serta menjaga persekutuan di antara pelajar dan mahasiswa Toraja di Yogyakarta, maka pada tahun 1965 dibentuklah organisasi "X" dengan *slogan misa' kada dipatuo pantan kada dipomate* yang memiliki arti bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Anggota organisasi "X" adalah setiap pelajar dan mahasiswa yang berlatarbelakang suku Toraja yang berdomisili di Yogyakarta (www.ikapmajaya.com). Anggota organisasi "X" yang duduk di perguruan tinggi, telah lulus ataupun yang telah bekerja menjadi tempat informasi bagi orang Toraja lain yang akan memutuskan merantau ke Yogyakarta. Pusat kegiatan Organisasi "X" adalah di asrama Toraja yang menjadi tempat tinggal beberapa mahasiswa Toraja serta menjadi tempat berkumpul bagi mahasiswa Toraja untuk mengadakan ibadah bersama dan kegiatan suku Toraja yang

lain seperti latihan menari Toraja, menyanyi lagu-lagu Toraja dan memasak masakan Toraja antara lain *pa'piong dan pa'marrasan*.

Remaja yang terlibat dalam kegiatan organisasi “X” diharapkan memiliki *ethnic identity* yang kuat dan termasuk dalam status *achieved ethnic identity* yaitu status yang dianggap paling baik dimana individu mengeksplorasi tentang etnisnya kemudian membuat komitmen yang jelas. Namun fenomena yang terjadi pada remaja suku Toraja di Yogyakarta, seperti yang diungkapkan oleh ketua organisasi “X” bahwa setiap tahun remaja Toraja yang baru datang ke Yogyakarta mereka aktif berkumpul dan mengikuti setiap kegiatan etnis Toraja yang dipusatkan di asrama Toraja, akan tetapi setelah memasuki sekitar bulan keenam di Yogyakarta mereka sudah sangat jarang berkumpul dan kegiatan etnis Toraja hanya dihadiri oleh \pm 25 orang saja padahal melalui pendataan yang dilakukan pada tahun 2004 terdapat 300 mahasiswa Toraja yang tinggal di Yogyakarta. Selain itu, sangat sulit untuk meminta partisipasi mahasiswa dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan mengenai etnis Toraja, seperti sulitnya membentuk panitia natal etnis Toraja, safari pendidikan ke Toraja dan lain sebagainya. Melalui survey awal yang dilakukan pada 20 orang mahasiswa, diperoleh data bahwa 60% mahasiswa suku Toraja di Yogyakarta tidak menghadiri perkumpulan suku Toraja karena sibuk dengan kegiatan kampus sedangkan 40% tidak menghadiri perkumpulan karena malas.

Orang tua suku Toraja memberikan nama *fam* (marga) dibelakang nama anaknya berdasarkan *tongkonan* keluarga agar dapat menunjukkan bahwa mereka adalah orang Toraja dan diharapkan dengan mudah untuk bertemu keluarga yang lain

diperantauan dengan *fam* tersebut, selain itu orang tua suku Toraja mengajarkan anak-anaknya berbahasa Toraja di rumah dengan harapan agar anak-anaknya dapat menjalin keakraban dengan sesama suku Toraja dan merasa diterima sebagai suku Toraja. Melalui survey awal yang dilakukan, diperoleh data bahwa 60% mahasiswa suku Toraja di Yogyakarta menggunakan bahasa Toraja jika berkumpul dengan sesama suku Toraja sedangkan 40% tidak menggunakan bahasa Toraja karena merasa tidak fasih.

Pengamat modern mengatakan bahwa falsafah hidup orang Toraja adalah “hidup untuk mati” berdasarkan pada ritual-ritual yang dilakukan terhadap orang mati (pusat Kateketik, 1976 dalam Kobong). Merupakan suatu kewajiban bagi orang Toraja untuk menyempurnakan *aluk* sampai kepada ritual yang terakhir dalam siklus kehidupan (untuk orang meninggal) atau dikenal dengan istilah *umpasundun aluk*. Sebagian besar orang tua suku toraja menjadikan ritual kematian sebagai prioritas utama bahkan dari ketiadaan diharuskan menjadi ada meskipun dengan berutang atau disebut dengan *umpaden tae'na* sehingga seringkali masalah pembayaran studi mahasiswa menjadi terhambat (Th.Kobong, 2008). Hasil dari survey awal diperoleh bahwa 50% mahasiswa Toraja mengatakan bahwa upacara suku Toraja hanya menghambur-hamburkan uang untuk hal yang sebenarnya tidak penting.

Berdasarkan wawancara dengan Theo Matasak yang merupakan tokoh adat suku Toraja di pulau Jawa. Beliau mengatakan bahwa salah satu tempat untuk tetap menjaga dan mempertahankan budaya Toraja adalah gereja Toraja yang merupakan tempat beribadah dimana terdapat unsur-unsur kebudayaan Toraja serta menjadi

tempat berkumpul melakukan kegiatan bersama sesama suku Toraja, akan tetapi di Yogyakarta tidak terdapat gereja Toraja seperti di daerah lain di pulau Jawa. Hal ini menyebabkan para pemuda Toraja di Yogyakarta bergereja di tempat lain dan aktif di kegiatan gereja yang melibatkan banyak suku-suku lain seperti Jawa, Papua, Ambon, Batak dan lain sebagainya yang memungkinkan 70% pemuda Toraja mengenal dan mempelajari budaya lain.

Berdasarkan penelitian awal berupa wawancara terhadap dua puluh remaja akhir suku Toraja di Yogyakarta, diperoleh hasil yang berbeda-beda. Dalam penggunaan bahasa Toraja, 60% masih menggunakannya secara aktif karena bergaul dengan sesama suku Toraja di Yogyakarta, selain itu mereka merasa nyaman jika berbahasa Toraja dan merasakan suasana seperti di kampung halaman. Mereka juga merasa diri sebagai orang Toraja jika berbahasa Toraja dan diterima sebagai anggota suku Toraja. 40% mengatakan tidak menggunakan bahasa Toraja karena tidak fasih berbahasa Toraja selain itu, teman-teman di lingkungan kampus dan *kost* bukan orang Toraja.

Dalam hal yang berhubungan dengan upacara besar tradisional seperti *rambu solo*, *rambu tuka*, dan lain-lain, 40% masih mengikuti upacara tersebut karena merupakan ajang tempat berkumpul dimana lewat upacara tersebut sanak-saudara yang jauh terpisah dapat berkumpul kembali, selain itu mereka merasa bertanggung jawab untuk memelihara tradisi suku Toraja dan menganggap bahwa mengikuti upacara tradisional Toraja baru dianggap orang Toraja. 40% mengatakan tidak mengikuti upacara tradisional karena malas dan menganggap bahwa upacara tersebut

hanya menghamburkan uang untuk hal yang sebenarnya tidak terlalu penting. 20% lainnya mengatakan tidak mengikuti upacara tradisional karena tidak memiliki waktu pulang ke Toraja.

Sebanyak 60% merasa bangga dengan suku Toraja karena merasa kekeluargaan dan persaudaraan suku Toraja sangat erat karena meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan akan tetapi setelah tinggal di Yogyakarta semua suku Toraja dianggap saudara. Selain itu suku Toraja memiliki upacara kematian yang meriah untuk anggota keluarga . 40% mengatakan tidak bangga akan suku Toraja karena merasa bahwa suku Toraja suka menghamburkan uang.

Sebanyak 100% mengatakan kesediaan untuk menjalin relasi dengan suku lain. Mereka mengatakan memiliki teman berbeda suku seperti Jawa, Batak, Dayak, Ambon, Papua dalam lingkungan kampus. Tetapi untuk berhubungan dekat atau pacaran sebanyak 30% mengatakan tidak bersedia karena suku lain kurang cocok dan sulit mengerti budaya Toraja sedangkan 70% lainnya bersedia untuk berpacaran dengan suku lain karena dapat menambah pengetahuan tentang budaya lain.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa kemungkinan status *ethnic identity* yang dimiliki oleh remaja akhir beralatar belakang suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta adalah status *ethnic identity foreclosure* sehingga peneliti ingin mengetahui secara lebih lanjut status *ethnic identity* pada remaja akhir suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui tentang *ethnic identity* yang dimiliki oleh remaja akhir suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *ethnic identity* yang dimiliki oleh remaja akhir suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memahami secara komprehensif mengenai status *ethnic identity* dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang berpengaruh serta mengetahui kategori status *ethnic identity* yang dimiliki oleh remaja akhir suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai status *ethnic identity* yang dimiliki oleh remaja akhir suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta.

2. Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *ethnic identity*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada remaja akhir suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta mengenai gambaran *ethnic identity*nya dimana mereka sebagai suku minoritas di Yogyakarta sehingga informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melestarikan budaya Toraja.
2. Memberikan informasi kepada pengurus organisasi “X” agar melakukan pendekatan dan keterbukaan terutama kepada remaja suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta dengan cara mengadakan pagelaran seni, kuliner dan diskusi mengenai budaya Toraja sehingga remaja Toraja mengerti akan etnisnya.

1.5. Kerangka Pikir

Masa remaja (mulai umur 10-13 tahun hingga 18/22 tahun) adalah masa dimana pemikiran semakin abstrak, logis, idealistis, lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, apa yang orang lain pikirkan tentang mereka, cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial serta pengambilan keputusan menjadi meningkat (Santrock, 2002). Selain itu pada masa remaja akhir merupakan suatu masa transisi dalam rentang kehidupan dimana untuk pertama kalinya seseorang mencapai kematangan atas banyak identitas. Masa transisi ini

berlangsung dalam proses eksplorasi atau pencarian identitas dan berujung pada komitmen atau tanggung jawab terhadap pilihan identitasnya tersebut (Marcia, 1993).

Pembentukan identitas diri salah satunya adalah pembentukan identitas etnis, dimana remaja suku Toraja melakukan pencarian identitas tentang budaya apa yang akan dipilih untuk menjadi etnisitasnya yang melibatkan proses eksplorasi dan komitmen terhadap budaya Toraja. Eksplorasi adalah proses yang mengarah pada upaya mencari, menajajaki dan mengidentifikasi berbagai aspek kehidupan, suatu periode berjuang, bertanya jawab aktif untuk mencapai keputusan mengenai tujuan, nilai-nilai dan keyakinan. Komitmen merujuk pada pilihan yang menetap antara banyak peluang dan mengikatkan diri dengan dengan pilihan tersebut, proses penentuan pilihan yang tegas mengenai elemen identitas yang tepat bagi individu. Tertanamnya komitmen pada diri seseorang, mengindikasikan hadirnya komitmen pada individu tersebut (Marcia, 1993).

Remaja Toraja yang merantau ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan akan mengalami kontak budaya dengan berbagai kelompok etnis yang ada di Yogyakarta seperti Jawa, Melayu, Tionghoa, Batak, Madura, Minang, Bali dan beberapa suku lainnya. Kontak budaya tersebut akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan tingkah laku pada individu (Berry, Trimble, dan Olmedo, 1986). Sehingga ada kemungkinan bagi remaja Toraja untuk melakukan eksplorasi lebih jauh lagi mengenai etnisnya selain yang telah mereka dapatkan dari orangtua atau pergaulan dalam lingkungan sesama orang Toraja. Proses eksplorasi yang mereka lakukan akan mengarah pada pembentukan *ethnic identity*.

Ethnic identity remaja Toraja didefinisikan sebagai suatu konstruk yang kompleks mencakup *ethnic behavior and practices*, *Affirmation and belonging*, dan *ethnic identity achievement* (Phinney, 1992). Berdasarkan pengertian tersebut ada tiga komponen *ethnic identity* yang dapat menjadi indikator untuk mengukur *ethnic identity* yang dimiliki oleh remaja akhir suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta.

Remaja berlatar belakang suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta yang memiliki *ethnic behavior and practices* yang tinggi ditunjukkan melalui remaja yang aktif berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan kelompok etnisnya seperti aktif dalam setiap kegiatan di organisasi “X” Yogyakarta, bergaul dengan remaja lainnya yang berasal dari etnis Toraja, aktif dalam upacara-upacara adat seperti *rambu solo*’ dan *rambu tuka*’, memakan makanan khas Toraja, mendengarkan lagu dan musik Toraja serta tari-tariannya, menggunakan bahasa Toraja dalam berkomunikasi dengan kelompok etnisnya. Hal-hal tersebut dapat mengindikasikan remaja tersebut memiliki *ethnic behaviors and practices* tinggi. Semakin kuat *ethnic behavior and practices* yang ada pada remaja Toraja maka semakin tinggi pula *ethnic identity*nya.

Remaja Toraja yang memiliki *affirmation and sense of belonging* yang kuat terhadap etnisnya akan mempunyai rasa memiliki atau perasaan kebersamaan yang kuat dengan etnisnya, dan menganggap dirinya merupakan bagian dari kelompok etnisnya. Mereka juga merasa bangga dan kagum terhadap etnis Toraja, baik itu upacara adatnya, makanan khasnya, pakaian adatnya, keseniannya, bahasanya maupun sistem kekerabatannya. Remaja Toraja yang memiliki komitmen dalam hal *affirmation and belonging* terlihat dari remaja yang merasa senang berkumpul dan

bergaul dengan kelompok etnisnya. Selain itu juga merasa bangga menjadi bagian dalam kelompok etnisnya. Semakin tinggi *affirmation and belonging* yang ada dalam diri remaja Toraja maka semakin tinggi pula *ethnic identity*nya. Sebaliknya remaja yang merasa malu menjadi suku Toraja, atau memiliki perasaan yang negatif terhadap kelompok etnisnya berarti memiliki *affirmation and belonging* yang rendah.

Remaja Toraja yang memiliki *ethnic identity achievement* akan merasa nyaman sebagai etnis Toraja yang ditunjukkan dengan adanya proses eksplorasi terhadap etnis Toraja dengan berusaha mencari tahu mengenai etnis Toraja, seperti menghabiskan banyak waktu untuk mencari informasi tentang adat istiadat, sejarah, kebiasaan-kebiasaan, tata cara upacara adat Toraja sehingga mengerti dengan jelas mengenai etnis Toraja. Dengan mengetahui tentang kebudayaan Toraja membuat remaja Toraja merasa nyaman karena memiliki antisipasi dengan etnisnya tersebut. Sehingga remaja mau berkomitmen terhadap etnisnya dengan menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dalam budaya Toraja. Semakin kuat *ethnic identity achievement* yang ada pada remaja Toraja maka semakin tinggi pula *ethnic identity*nya.

Ethnic identity dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi *ethnic identity* pada remaja diantaranya adalah usia. (Phinney, 1989). Hasil penelitian Garcia dan Lega (1979) serta Rogler et al. (1980) dalam Phinney, menyatakan bahwa *ethnic identity* pada suku minoritas akan menjadi lemah jika mereka datang ke daerah baru pada usia lebih muda, sehingga mereka lebih mudah mengalami perubahan. *Ethnic identity* pada remaja Toraja akan lebih lemah derajatnya jika mereka datang ke daerah perantauan dengan usia yang lebih

muda dibandingkan dengan mereka yang datang pada usia lebih tua, sebab mereka pada usia lebih muda merupakan masa yang masih labil karena merupakan suatu masa transisi menuju masa dewasa sehingga akan lebih mudah untuk menerima perubahan yang membuat remaja kemungkinan mencapai status *search ethnic identity*. Sedangkan suku Toraja yang usianya lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak untuk melakukan eksplorasi dan komitmen sehingga statusnya menjadi *ethnic identity achieved*.

Menurut penelitian Fathi (1972) menyatakan bahwa ditemukan para anak laki-laki di Kanada menunjukkan pilihan yang besar terhadap norma-norma Yahudi daripada anak perempuan. Dalam budaya Toraja mengutamakan pria sebagai pembawa budaya karena sistem pemerintahan adat atau pemangku adat adalah laki-laki sehingga memungkinkan laki-laki lebih melakukan eksplorasi dan membuat komitmen terhadap budaya Toraja. Jadi remaja pria Toraja memiliki kemungkinan status *ethnic identity achieved*.

Faktor pendidikan juga mempengaruhi kuat lemahnya *ethnic identity* seseorang. Semakin tinggi pendidikan individu, maka semakin terbuka pikiran individu untuk menerima perubahan atau perkembangan dunia luar (Phinney, 1990). Mahasiswa yang datang merantau ke pulau Jawa untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi biasanya akan memandang bahwa budaya Toraja sebenarnya adalah kegiatan yang menghambur-hamburkan uang terutama untuk pesta *rambu solo* yang diadakan untuk orang yang telah meninggal dunia (Th. Kobong, 2008). Oleh

karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan remaja suku Toraja maka kemungkinan status identitas etniknya adalah *ethnic identity diffusion*.

Penelitian yang dilakukan Phinney dan Alipuria (1991) mengemukakan bahwa status sosial berpengaruh terhadap *ethnic identity*, masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah lebih dapat mempertahankan *ethnic identity*nya daripada masyarakat dengan status ekonomi menengah ke atas. Hal ini berbeda dengan suku Toraja yang mengenal beberapa tingkatan masyarakat yang dinamakan *tana'* (kasta) yang sangat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan Toraja. Kasta ini sangat menentukan dalam menghadapi perkawinan, upacara adat pemakaman, menjadi pemerintah adat. Semakin tinggi status ekonominya maka semakin ia dapat menyelenggarakan upacara adat yang mengharuskan memotong hewan sembelihan seperti kerbau dan babi yang jumlahnya ditentukan berdasarkan tingkatan kastanya. Sehingga kemungkinan status pada remaja dengan status sosial menengah ke atas adalah *ethnic identity foreclosure*, sedangkan kemungkinan status *ethnic identity* pada remaja dengan status ekonomi menengah ke bawah adalah *ethnic identity diffuse*.

Berkaitan dengan bagaimana remaja memberi label etnis pada dirinya, yaitu bagaimana mereka mengidentifikasi diri terhadap etnisnya (*self identification*), juga dapat mempengaruhi *ethnic identity* remaja. Apabila remaja memberi label bahwa dirinya adalah etnis Toraja berarti mereka mengakui dan menghayati sebagai orang Toraja dan berarti semakin tinggi pula *ethnic identity*nya.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap status *ethnic identity*, salah satunya adalah enkulturasi yang berasal dari orang tua. Enkulturasi ialah proses yang

memungkinkan kelompok memasukkan anak ke dalam budaya sehingga memungkinkan ia menjalankan perilaku mereka sesuai harapan budaya (Phinney, 1989). Orang tua yang mengajarkan kepada anaknya tentang nilai-nilai budaya Toraja sejak kecil hingga dewasa membuat individu menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai budaya Toraja tersebut kedalam dirinya. Terdapat dua kemungkinan status *ethnic identity*nya adalah *ethnic identity unexamined (foreclosure)* yaitu remaja tidak melakukan eksplorasi terhadap etnisnya tetapi remaja tersebut langsung membuat komitmen terhadap etnisnya. Kemungkinan kedua adalah status *search ethnic identity* yaitu remaja Toraja setelah mendapat pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya Toraja kemudian remaja tersebut melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai *ethnic identity*nya.

Faktor eksternal lain adalah adanya kontak budaya yang menyebabkan perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Kontak budaya yang terutama adalah dengan etnis mayoritas di Yogyakarta yaitu etnis Jawa. Status *ethnic identity* yang telah dimiliki oleh remaja Toraja dapat berubah sebagai akibat dari kontak budaya. Statusnya dapat berubah dari *achieved* dapat kembali menjadi *search ethnic identity*. Setelah itu dapat berkembang menjadi *achieved lagi* dan menurun kembali menjadi *search ethnic identity*. Lalu menjadi *achieved* lagi dan begitu seterusnya siklus tersebut berjalan (Marcia, 1987), tergantung pada eksplorasi remaja Toraja mengenai etnisnya.

Bagaimana sikap atau orientasi remaja terhadap kelompok etnis lain juga ikut mempengaruhi *ethnic identity* remaja (*other group orientation*). Semakin tinggi orientasi remaja suku Toraja terhadap kelompok etnis lain kemungkinan status *ethnic identity* adalah rendah. Sebaliknya orientasi remaja Toraja terhadap etnis lain rendah kemungkinan remaja Toraja dapat mencapai status *achieved ethnic identity*. Hal ini tergantung pada bagaimana eksplorasi yang dilakukan remaja tentang etnisnya. Apabila remaja memiliki orientasi yang rendah terhadap etnis lain namun ia juga tidak mencari tahu tentang etnisnya maka status *ethnic identity*nya rendah.

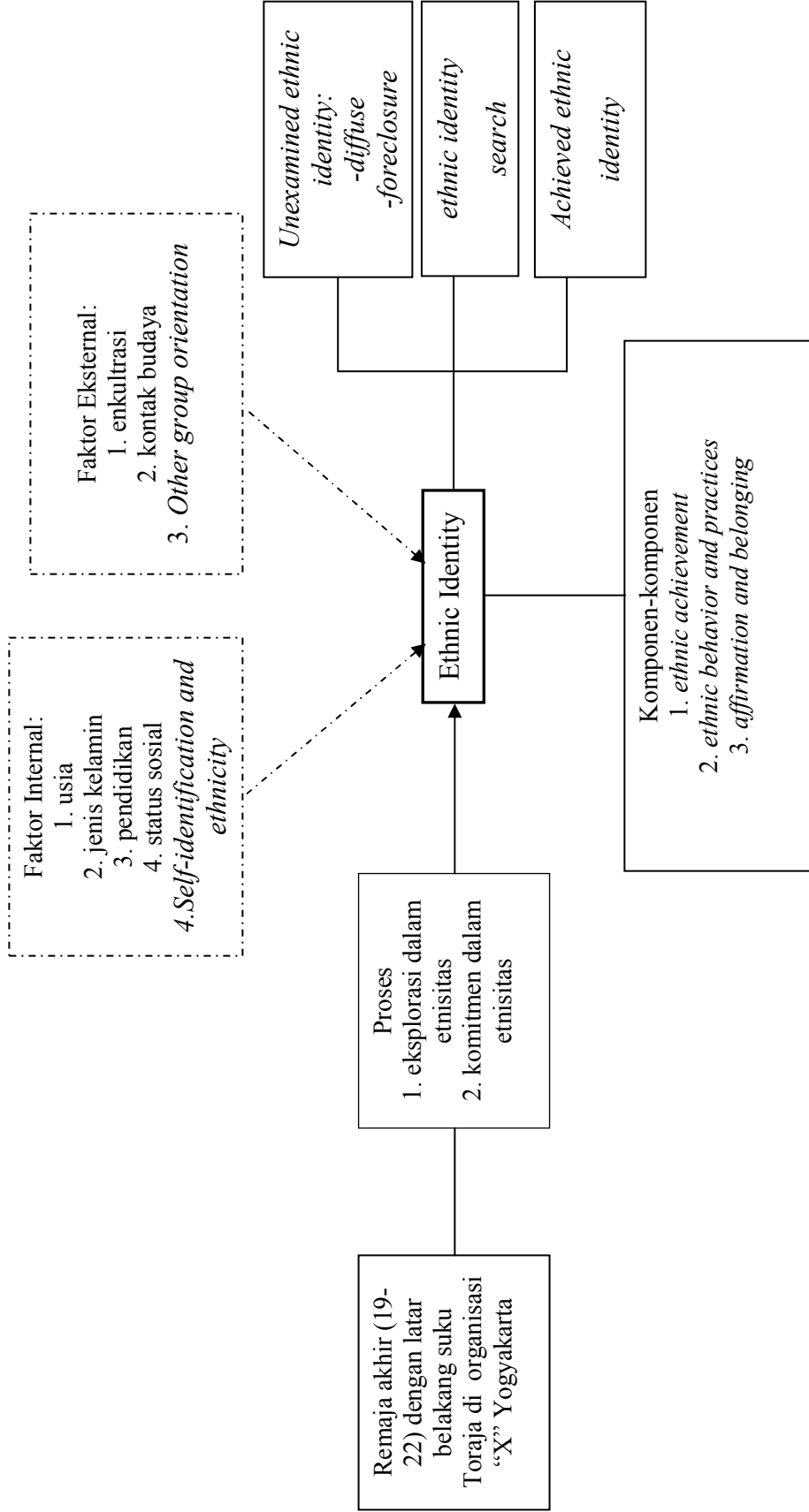
Terdapat tiga tahapan perkembangan *ethnic identity* yang akan dilalui individu sepanjang rentang hidupnya (Phinney, 1989). Tahap pertama adalah *Unexamined ethnic identity*. Pada *unexamined ethnic identity* belum terjadi eksplorasi mengenai budaya Toraja. *Unexamined ethnic identity* mencakup dua status yaitu *ethnic identity diffusion* dan *ethnic identity foreclosure*. Pada status *ethnic identity diffusion*, remaja akhir suku Toraja tidak tertarik sama sekali terhadap etnis Toraja atau jika tertarik hanya terlintas sejenak dalam pikiran mereka. Status *ethnic identity diffusion* akan terjadi apabila remaja akhir belum melakukan eksplorasi maupun komitmen dengan etnis Toraja mengenai *ethnic identity*nya sehingga menyebabkan kebingungan *ethnic identity* dalam dirinya. Status *ethnic identity foreclosure* akan terjadi apabila pada diri remaja akhir terdapat komitmen yang dibuat tanpa eksplorasi. Komitmen yang dimiliki oleh remaja akhir dengan status *ethnic identity foreclosure* biasanya dilatarbelakangi *value* yang dimiliki orang tua atau masyarakat yang kemudian diinternalisasikan oleh remaja akhir tanpa melakukan eksplorasi mengenai *value*

tersebut. Remaja akhir yang memiliki *ethnic identity foreclosure* biasanya memiliki orang tua yang masih memegang teguh tradisi Toraja serta mengajarkan tradisi tersebut secara turun-temurun kepada semua anaknya.

Tahap kedua adalah *ethnic identity search*. *Ethnic identity search* akan terjadi apabila remaja akhir yang bersangkutan menunjukkan tingginya eksplorasi akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan etnisitasnya sendiri namun belum menunjukkan adanya usaha ke arah komitmen. Status ini dapat dilihat dari ketertarikan remaja akhir mengenai budaya Toraja sehingga ia akan melakukan eksplorasi dengan mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Toraja seperti bahasa, upacara adat, makanan, dan kesenian. Walau demikian dalam status *ethnic identity search* remaja akhir belum melakukan usaha untuk berkomitmen dan mengakui dirinya sebagai suku Toraja.

Tahap ketiga adalah *Achieved ethnic identity*. *Achieved ethnic identity* dapat didefinisikan sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari eksplorasi aktif individu tentang latar belakang budayanya sendiri. Status *achieved ethnic identity* akan dimiliki oleh remaja akhir yang aktif bereksplorasi mengenai budaya Toraja serta mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Toraja seperti bahasa, upacara adat, makanan, dan kesenian serta membuat komitmen dengan cara menjalankan semua hal terkait dengan kebudayaan Toraja yang ia ketahui dari hasil eksplorasinya dan mengakui dirinya sebagai orang Toraja.

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran di atas maka dibuatlah bagan kerangka pikir berikut:



Bagan 1.1. kerangka pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa:

1. Pembentukan status *ethnic identity* pada remaja akhir suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta dipengaruhi oleh derajat tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen dalam komponen *ethnic behaviors and practices*, *ethnic identity achievement* serta *affirmation and belonging*.
2. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi, *self identification and ethnicity*, *other group orientation*, enkulturasi dan kontak budaya mempengaruhi eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh remaja akhir suku Toraja di organisasi “X” Yogyakarta dalam pembentukan status *ethnic identity*.
3. Dari proses eksplorasi dan komitmen dapat ditentukan status *ethnic identity* remaja akhir suku Toraja di Yogyakarta yang bervariasi. Dapat berupa status *ethnic identity unexamined* yang terdiri dari *ethnic identity diffusion* dan *ethnic identity foreclosure*, *ethnic identity search (moratorium)* dan *achieved ethnic identity*.